

Peningkatan Disiplin Anak Kelas B Melalui Metode Tabungan Kepingan di RA Al Iman Kecamatan Gunungpati

Mega Setiana¹ *, Ahmad Afroni², Mutho'in³, Nalim⁴, Isriani Hardini⁵

¹ RA Al Iman Kecamatan Gunungpati

² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁵ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: dzikri.hamidan@mail.com¹

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk diberikan kepada anak usia dini yang meliputi 18 macam nilai karakter yang dapat diberikan melalui berbagai kegiatan baik secara universal maupun kelompok. Nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Anak diharapkan sudah mampu memahami makna sebuah kedisiplinan yaitu dengan taat dan patuh terhadap aturan. Namun pada kenyatannya di lapangan masih banyak anak yang belum disiplin seperti belum terbiasa memberikan salam, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, tepat waktu saat datang ke sekolah, menyusun mainan setelah bermain, mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan sikap disiplin dengan metode tabungan kepingan di RA Al Iman Banaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan anak melalui teknik tabung kepingan koin di kelompok B RA Al Iman Banaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tindakan kelas (PTK). Hal ini didukung oleh adanya peningkatan persentase perilaku disiplin pada anak dengan kriteria baik. Presentase perilaku kemampuan sikap disiplin dengan penilaian baik pada kondisi awal (prasiklus) sebesar 12,5%. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 20%. Dan pada siklus II presentase mengalami peningkatan lagi menjadi 80,% dan mampu mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Disiplin, Tabungan kepingan, Anak usia dini

Abstract

Character education is one of the important things that needs to be given to young children, which includes 18 types of character values that can be given through various activities both universally and in groups. These character values are religious, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, democratic, curious, national spirit, love of the country, respect for achievements, friendly/communicative, love of peace, like to read, care for the environment, care for the social, And Responsibility. Children are expected to be able to understand the meaning of discipline, namely obeying and adhering to the rules. However, in reality, in the field there are still many children who are not disciplined, such as not being used to giving greetings, reading prayers before and after activities, being on time when coming to school, putting away toys after playing, doing assignments according to the time given by the teacher. The aim of this research is to improve discipline with the chip savings method at RA Al Iman Banaran. This research aims to improve children's discipline through the coin tube technique in group B RA Al Iman Banaran. The method used in this research is the qualitative class action method (PTK). This is supported by an increase in the percentage of disciplinary behavior in children with good criteria. The percentage of disciplinary behavior and ability with a good assessment in the initial condition (pre-cycle) was 12.5%. Then in cycle I it increased to 20%. And in cycle II the percentage increased again to 80% and was able to achieve the predetermined achievement indicators.

Keywords: Discipline, Chip Savings, Early childhood

PENDAHULUAN

Secara etimologi, disiplin berasal dari Bahasa latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. Webster's New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai Latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien. Menurut Charles Schaefer disiplin adalah suatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagaimana makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal (Khotijah, 2015).

Sikap disiplin tidak secara otomatis dibawa sejak lahir. Disiplin dibentuk oleh lingkungannya melalui pola asuh orang tua, guru, dan orang-orang dewasa disekitarnya. Melalui penanaman disiplin sejak dini diharapkan anak dapat berperilaku cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok, sosial dan kelompok budaya dimana anak itu berada Definisi disiplin menurut Afrizal (2010) yang mengemukakan bahwa disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidik bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Menurut Hasnida (2014) disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka secara optimal.

Tabung Kepingan atau Kartu berharga merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning* Skinner yang termasuk didalamnya adalah penguatan. Menurut Edi Purwanta (2005), tabungan kepingan (token ekonomi) adalah salah satu modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali perilaku muncul. Sedangkan G. Coray (2020) mengungkapkan bahwa Tabung Kepingan merupakan salah satu contoh dari perkuatan yang ekstrensis yang menjadikan orang-orang melakukan sesuatu untuk meraih "pematik diujung tongkat". Tujuan prosedur ini adalah mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengajarkan untuk memelihara tingkah laku yang baru

Upaya guru untuk mengatasi kurangnya kedisiplinan adalah dengan memberikan teguran atau peringatan kepada anak, misalnya dengan mengatakan "ayo adik berdoa dulu". Akan tetapi, yang terjadi adalah beberapa anak tetap asyik mengobrol, bermain dengan temannya dan kurang merespon guru. Guru juga memberikan peringatan kepada anak yang tidak ikut berdoa dan bersikap kurang tenang diminta untuk berdoa di depan kelas. Tapi pada kenyataannya upaya guru belum berhasil dan guru memberikan peringatan bahwa anak yang tidak mengikuti diminta untuk melakukannya sendiri. Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan tindakan yang dilakukan guru agar kedisiplinan anak dapat meningkat salah satunya dengan pemberian hadiah.

Hadiah yang diberikan tidak selamanya dalam bentuk materi, tetapi juga diberikan dalam bentuk pujian atau kata-kata. Hal ini penting, karena anak usia dini sangat memerlukan kata-kata pujian dan penghargaan atas kegiatan yang dilakukannya. Maslow menekankan bahwa penghargaan adalah salah satu kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan (*reward*) merupakan suatu hal positif yang diraih anak setelah melakukan tindakan yang baik. Demikian pemberian *reward* kepada anak akan meningkatkan perilaku sesuai dengan aturan, serta membuat anak untuk menghindari diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. Dengan pemberian hadiah anak akan berperilaku disiplin.

Pemberian hadiah ini dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu verbal dan non verbal. Hadiah verbal yaitu, kata-kata, pujian, atau dorongan yang menguatkan tingkah laku anak. Sedangkan hadiah non verbal yaitu berupa mimik dan gerakan badan, sentuhan dan simbol atau benda. Penghargaan atau penguatan positif merupakan salah satu unsur disiplin untuk mendorong tingkah laku anak. Pemberian hadiah ini dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu verbal dan non verbal. Hadiah verbal yaitu, kata-kata, pujian, atau dorongan yang menguatkan tingkah laku anak. Sedangkan hadiah non verbal yaitu berupa mimik dan gerakan badan, sentuhan dan simbol atau benda. Penghargaan atau penguatan positif merupakan salah satu unsur disiplin untuk mendorong tingkah laku anak.

Dari hasil yang di dapat mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan anak usia dini belum berkembang secara keseluruhan, berdasarkan uraian yang telah dituliskan di atas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana upaya meningkatkan sikap disiplin dengan metode tabung kepingan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Iman?; 2) adakah peningkatan sikap disiplin anak melalui metode kepingan tabung di kelompok B RA Al Iman?

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" dimana seseorang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Diumpamakan orang tua dan guru sebagai pemimpin dan anak sebagai murid yang belajar cara hidup menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang disetujui oleh kelompok (Hurlock, 1978). Menurut Koesoma (2011) istilah disiplin adalah terutama mengacu pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara murid dengan guru serta lingkungan yang menyertainya seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran dan pengembangan kemampuan dari murid melalui bimbingan guru. Menurut The Liang Gie disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati (Ali Imron, 2018). Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa disiplin merupakan tata tertib atau peraturan sehari-hari yang harus dilakukan dengan tujuan untuk melatih watak anggota yang ada di lembaga kependidikan. Inti dari disiplin yaitu peraturan dimana aturan itu bersifat mengikat dan harus dilakukan anak ketika berada di suatu lembaga misalnya di lembaga Raudhlatul Athfal (RA) (Imron, 2018).

Menurut Charles bahwa tujuan kedisiplinan adalah memberikan pola tingkah laku yang benar, juga untuk mengembangkan kontrol dan arah misalnya berbuat sesuatu tanpa harus diarahkan orang lain (Khotijah, 2015). Menurut Nisak (2013:38) tujuan disiplin membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Supaya anak bisa memahami dan mengetahui manfaat, kegunaan disiplin maka orang tua atau guru dapat menerangkan terlebih dahulu (Choirun, 2018).

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada anak sehingga anak menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Menurut Tulus Tu'u (2017) fungsi disiplin yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian yang baik, pemaksaan, hukuman dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Menurut John Garmo, manfaat disiplin salah satunya untuk menumbuhkan kebiasaan baik seseorang, meningkatkan kemampuannya dalam bertahan, serta dapat melindungi orang dari godaan yang membingungkan dan pola hidup yang membahayakan dan tidak seimbang (Nadar, 2019). Menurut Izzatiddienillah (2016) menyatakan bahwa bentuk-bentuk disiplin diantaranya sebagai berikut:

1. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Bentuk-bentuk ketaatan terhadap peraturan misalnya: hadir tepat waktu, berpakaian rapi, berbaris rapi, ketika akan masuk kelas dan merapikan kembali mainan setelah dipakai.

2. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan mereka berada. Bentuk-bentuk kepedulian terhadap lingkungan misalnya membuang sampah pada tempatnya.

3. Berpartisipasi dalam proses belajar mengajar

Pertisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjuk seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Bentuk-bentuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar misalnya mengikuti apa yang diinstruksikan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Menurut Mustari (2015), disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan dan tingkahlaku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah dan kelas dimana mereka berada. Disiplin yang baik di kelas didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu, seperti kekerasan otoriter, kebebasan liberal, dan kebebasan terkendali. Untuk itu diperlukan teknik pengendali dari dalam dan tehnik pengendali kooperatif. Dalam peningkatan disiplin siswa maka siswa harus berusaha: 1) Hadir disekolah sebelum belajar

dimulai; 2) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif; 3) Mengerjakan semua tugas dengan baik; 4) Memiliki memiliki perlengkapan belajar; dan 5) Mengikuti upacara-upacara dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan.

Menurut Ridwan (2023), untuk menanamkan disiplin pada siswa, guru dan orang tua berperan sebagai manajer yang bertanggung jawab mengarahkan dan mengontrol perilaku yang baik. Mereka juga berfungsi sebagai teladan yang baik, serta harus bersikap sabar dan penuh perhatian. Seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menanamkan sikap atau perilaku disiplin pada siswa, khususnya dalam hal disiplin diri terkait kegiatan belajar (Wiyani, 2010). Selain disiplin belajar, Aan Sulono dalam Ngainun Na'im (2012) mengungkapkan ada beberapa bentuk disiplin siswa. Pertama hadir diruangan tepat waktu. Kedua tata pergaulan di sekolah. Ketiga, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Keempat, belajar dirumah. Berdasarkan beberapa pendapat yang diungkapkan di atas, maka dirumuskan bentuk-bentuk disiplin siswa di sekolah yaitu mengenai kedisiplinan dalam belajar dan kedisiplinan mentaati peraturan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kesadaran pribadi, motivasi untuk belajar, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan kegiatan belajar. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, mencakup pengaruh dari keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan masyarakat (Sugiarto, 2019).

Menurut Edi Purwanta (2005), tabungan kepingan adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul kepingan-kepingan ini nantinya dapat ditukar dengan benda atau aktivitas penguah lain yang diinginkan subjek. Penguah lain acap kali disebut dengan penguah idaman. Pengertian lain dari tabungan kepingan menurut Walker serta Napsiah Ibrahim dan Rohana Aldy adalah suatucara atau teknik untuk penguahan tingkah laku yang ditujukan seseorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati, dengan menggunakan hadiah untuk penguatan secara simbolik (Edi Purwanta, 2005). Anak menerima uang-uangan (uang simbolik), kertas ataupun logam, yang dapat ditukarkan di kantin sekolah dengan harga sesuai dengan nilai kepingan.

Beberapa jenis kepingan (token) sebagai simbol penguahan yangsering digunakan antara lain adalah: bintang emas, kertas kupon, sepotong kecil kertas warna, uang logam, stiker, perangko, kancing plastic, dan sebagainya. Prosedur tabungan kepingan tidak berbeda dengan orang bekerja yang menerima upah berupa uang langsung setelah satu porsi pekerjaannya selesai. Uang adalah semacam kepingan, yang bila telah terkumpul dapatdibelikan sesuatu yang diinginkan pemiliknya. Program kepingan dapat diterapkanpada anak-anak normal untuk meningkatkan kedisiplinan anak.

Tabungan kepingan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara berbagai perilaku. Tabungan kepingan (token program) dicadangkan untuk menangani perilaku- perilaku yang tidak mempan dengan program-program lain. Oleh karena

itu perencanaan dalam penggunaan program ini harus cermat. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan oleh pengembang adalah berkaitan dengan kepingan (tokennya) itu sendiri. Meskipun jenis dan ukuran kepingan itu berbeda-beda, tetapi karakteristik tertentu harus dimiliki oleh semua kepingan. Menurut Ollendick dan Cerny menyebutkan bahwa kepingan itu harus dapat dilihat dengan jelas oleh anak, dapat diraba, dan dapat pula dihitung (Purwanta, 2015). Maksudnya bahwa salah satu dari tiga karakteristik kepingan itu harus terpenuhi. Anak harus memahami cara menggunakan kepingan tersebut, mengetahui berapa harga kepingan yang dimilikinya, sehingga prosedur ini benar-benar dapat menjadi alat pendorong dan penguat secara fakta. Kepada anak diberitahukan bahwa kepingan dapat ditukarkan dengan barang-barang atau kegiatan yang ia sukai.

Selain berkaitan dengan kepingannya itu sendiri, Walker, et.al (1981) mengatakan ada elemen pokok sebagai prinsip dalam tabungan kepingan. Elemen pokok tersebut adalah lingkungan yang dapat dikontrol, sasaran perilaku yang spesifik, tujuan yang terukur, bentuk atau jenis benda sebagai kepingan jelas, kepingan berfungsi sebagai hadiah, sesuai dengan perilaku yang diinginkan, dan mempunyai makna lebih sebagai penguat.

Pelaksanaan tabungan kepingan dibagi dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahap ada hal-hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan program tabungan kepingan dapat berjalan dengan baik. Ketiga tahap tersebut yaitu: 1) tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini ada empat hal yang perlu dipersiapkan menurut Ibrahim dan Aldy (1999); yaitu (1) menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan; (2) menentukan barang (benda) atau kegiatan apa saja yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan. Guru atau orangtua harus yakin benar bahwa kegiatan atau barang tersebut di sukai oleh anak hiperaktif pada umumnya. Dalam hal ini, guru atau orang tua dapat juga memilih barang-barang atau kegiatan dengan cara menanyakan kepada anak barang-barang atau kegiatan apa yang di sukai anak sebagai hadiah; (3) memberi nilai atau harga untuk setiap tingkah laku yang di targetkan dengan kepingan. Misalnya dengan anak memberikan pr nya kepada guru setiap pagi sebelum masuk kelas, ia akan menerima 25 poin kepingan; (4) menetapkan harga barang atau kegiatan penukar (*reinforcers*=sebagai penguat) dengan kepingan. Misalnya anak boleh menggunakan video game selama 15 menit dengan harga 30 kepingan (Purwanta, 2005).

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Markus Apriadi Joko Prakoso yang berjudul “Peningkatan Kedisiplinan di sekolah melalui Tabung Kepingan pada anak kelompok A di TK taman Indria Dlingo”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Tindakan kelas secara kolaboratif yang menggunakan Tabung Kepingan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Subjek yang diteliti yaitu anak kelompok A usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan akan meningkat setelah menggunakan Tabung Kepingan. Berdasarkan data yang di peroleh terjadi peningkatan terhadap kedisiplinan siswa dari siklus I sampai siklus II yaitu siklus I 65,63% dan siklus II 93,75%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang

akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan anak usia dini, metode yang digunakan adalah Tabung Kepingan dan penelitian yang dilakukan oleh oleh Markus menekankan pada kedisiplinan anak yang dibuat berdasarkan pedoman Pendidikan karakter pada anak usia dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal. Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2012 diantaranya selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, dan menyadari akibat bila tidak disiplin. Sedangkan, pada penelitian ini mengacu pada indikator kedisiplinan menurut Moenir (2010). Persaman dengan penulis, sama-sama menggunakan metode Tabung Kepingan, sama- sama fokus pada kedisiplinan anak usia dini.

Peneliti yang dilakukan oleh Septi Wahyuni (2016) dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Teknik Kontrak (Behaviour Contract) pada anak kelompok B di TK ABA Pakis” penelitian ini merupakan jenis peneliti Tindakan Kelas secara Kolaboratif yang menggunakan Teknik kontrak untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, Teknik pengumpulan data menggunakan lembar Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan anak meningkat setelah menggunakan Teknik kontrak. Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan terhadap kedisiplinan siswa dari siklus I dan siklus II yaitu Siklus I 71,42% dan Siklus II 85,71%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang akan peneliti lakukan. Persamaannya, yaitu sama-sama meneliti tentang kedisiplinan anak usia dini kelompok B dan penelitian yang dilakukan oleh Septi menekankan pada kedisiplinan anak yang dibuat berdasarkan pedoman Pendidikan karakter pada Pendidikan anak usia dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal. Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional Tahunun diantaranya datang tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menyelesaikan tugas dengan tuntas, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha menaati aturan yang telah disepakati, dan tertib menunggu giliran. Perbedaan yang lain yaitu menggunakan Teknik kontrak perilaku sedangkan peneliti menggunakan metode Tabung Kepingan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut juga *Classroom Action Research* (CAR) yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas (Saputra, 2021). Dalam hal ini pengertian kelas tidak hanya terbatas pada

ruang kelas, tapi lebih pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok B di RA Al Iman Banaran, tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena peneliti mengajar di RA tersebut sehingga peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas khususnya dalam mengamati berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran dan memiliki tujuan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan sikap disiplin anak agar dapat tercapai dengan baik. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun 2022/2023.

Menurut Arikunto (2016) subyek penelitian adalah tempat di mana data untuk variabel peneliti diperoleh. Berdasarkan pengertian diatas maka subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah anak didik pada kelompok B di RA Al Iman Banaran Gunungpati Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 10 siswa, 4 siswa laki-laki, 6 siswa perempuan. Menurut Sugiyono (2012) obyek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Obyek penelitian adalah masalah yang dalam penelitian ini adalah permasalahan yang menyangkut upaya meningkatkan sikap disiplin anak Usia 5-6 tahun di RA Al Iman Banaran tahun pelajaran 2022/2023.

Kegiatan dirancang dengan penelitian tindakan kelas, diterapkan dalam upaya Meningkatkan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Tabungan Kepingan di RA Al Iman Banaran, langkah untuk menanamkan sikap disiplin anak agar tercapai tujuan belajar. Tahapan langkah pertama disusun siklus I, siklus II, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun secara rinci, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Pra Siklus

Peneliti mengamati proses pembelajaran tentang sikap anak dalam belajar. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang meliputi kedisiplinan dalam datang tepat waktu ke sekolah, mengikuti baris, meletakkan sepatu dan tas, mencuci tangan, menyelesaikan pembelajaran serta hasil evaluasi siswa. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru .

Siklus I

Langkah-langkah besar dalam siklus I ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang telah disiapkan dalam bentuk modul RPP. Selain itu perencanaan disini juga menyiapkan siswa benar-benar berada pada suasana penyadaran diri untuk melakukan pemecahan masalah yang menekankan pada keaktifan siswa dalam setiap proses pembelajaran dengan metode tabungan kepingan terlebih dahulu

2. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada sikap anak dalam bermain dan belajar. Pada siklus ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Guru melaksanakan baris berbaris setiap hari
- b. Merapikan tas dan sepatu
- c. Melaksanakan kegiatan doa
- d. Guru memberikan motivasi kepada anak tentang pemahaman disiplin.
- e. Guru memberikan memberikan kegiatan bermain agar guru dapat melihat anak yang disiplin
- f. Dengan sistem belajar kelompok, siswa diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- g. Menyamakan persepsi dipandu oleh guru.
- h. Menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- i. Guru mengamati anak secara berkelompok dan individu dalam kegiatan sehari-hari dari masuk sekolah hingga kegiatan selesai.

3. Pengamatan

- a. Selama proses pembelajaran untuk mengetahui tentang sikap disiplin siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- b. Pemahaman materi dan hasil evaluasi.
- c. Dengan mencatat keberhasilan dan hambatan-hambatan

4. Refleksi

Guru memberikan reward berupa kepingan yang dimasukkan ke gelas agar kedepannya lebih semangat dalam belajar, secara kolaboratif guru menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat refleksi mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki untuk siklus II. Kemudian membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I. Setelah siklus I selesai maka dilanjutkan siklus II. Langkah-langkah dalam siklus II sama seperti siklus I mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian Tindakan Kelas ini peneneliti menggunakan tiga cara dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan dengan mengisi lembar obsevasi yang digunakan untuk mengamati kinerja dan aktifitas pembelajaran siswa selama penelitian berlangsung. Menurut Narbuko (2005), wawancara merupakan proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang terdiri dari dua orang atau lebih bertatap muka secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian menggunakan lembar wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk guru atau teman sejawat dari peneliti di RA Al Iman Banaran. Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa metode dokumentasi yaitu menyelidiki

benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini tehnik dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data-data dari sekolah dan nama anak yang akan masuk dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu anak kelompok B RA Al Iman Gunungpati serta akan diambil foto-foto proses tindakan penelitian.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif. Pada analisis ini mencakup penggunaan angka-angka sederhana yaitu frekuensi dan persentase dari perhitungan data observasi. Dalam penelitian ini menggunakan *checklist*. Data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan tentang tingkat kedisiplinan anak juga menggunakan *rating scale*.

Rentang skor penilaian bergerak dari 1, 2, dan 3. Berikut ini rumus yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

Dalam penelitian ini menggunakan kriteria dalam pengkategorian hasil penelitian merujuk pada pendapat Arikunto (1992) hasil dari data tersebut diinterpretasikan kedalam tiga tingkatan yang dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Kategori Tingkatan dan Presentase

Nomor	Kategori	Nilai
1	Baik	76-100%
2	Cukup	56-75%
3	Kurang	45-55%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kondisi Awal (Pratindakan)

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana kemampuan disiplin yang dimiliki oleh anak kelompok B1 di RA Al Iman. Kegiatan observasi ini dilakukan pada hari Sabtu 17 September 2022. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada anak mengenai kedisiplinan pada anak kelompok B1 di di RA Al Iman masih belum optimal. Hasil dari kondisi awal yang dilakukan dari lembar observasi mengenai kemampuan sikap disiplin anak adalah 12,5% atau 2 anak dengan kemampuan baik, sedangkan 4 anak (25%) mempunyai kemampuan cukup, sedangkan 4 anak (62,5%) mempunyai kemampuan kurang. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru rekan sejawat yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan sikap disiplin anak belum mampu mencapai indikator yang diharapkan.

Untuk itu peneliti berusaha mengatasi masalah tersebut melalui penggunaan metode tabungan kepingan sebagai pengantar atau pijakan anak sebelum melakukan tindakan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tindakan dengan 2 siklus. Data hasil observasi kemampuan sikap disiplin anak pada kelompok B RA Al Iman disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Kondisi Awal Perilaku Disiplin Anak

Indikator	Nilai perilaku disiplin	Jumlah Anak	Persentase
Mampu menunjukkan perilaku disiplin	kurang	6	60%
	Cukup	2	20%
	Baik	2	20%
Jumlah		10	100%



Gambar 1. Diagram Hasil Observasi Disiplin Anak pada Pra Tindakan

Pembahasan

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembeajaran Harian (RPPH) yang mencakup semua kegiatan pembelajaran, menyiapkan media dan alat peraga untuk pembelajaran, menentukan metode, dan tehnik mengajar, mengalokasikan waktu serta menyiapkan lembar pengamatan dan penilaian.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan mengkondisikan peserta didik dan menjelaskan tujuan pembelajaran dengan metode tabungan kepingan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada selasa, 8 September 2022. Peneliti melaksanakan kegiatan sesuai RPPH yang sudah disiapkan yaitu menyiapkan alat peraga edukatif dan media pembelajaran, menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan dengan melakukan apresiasi di awal kegiatan, melakukan kegiatan baris berbaris dan berdoa, menanyakan kabar anak, mengenalkan kegiatan dan aturan bermain, memberikan motivasi kepada anak, mengajak anak untuk melakukan senam dengan tema Binatang Ciptaan Allah, Sub Tema Binatang Peliharaanku, Sub-sub Tema Ikan, melakukan tepuk ikan, mengamati gambar tentang bagian-bagian ikan, mengamati video tentang perkembangbiakan ikan, guru menjelaskan materi penugasan kepada anak, tugas yang pertama

yaitu mengurutkan perkembangbiakan ikan, tugas yang kedua kolase kata ikan dan tugas yang ketiga adalah finger painting gambar ikan. Guru mengamati anak yang menyelesaikan tugas dengan baik, antyri dalam mencuci tangan, menaruh tas dan peralatan tulis dengan baik. Setelah itu guru menemani anak makan dan memberikan arahan kepada anak untuk membawa bekal makan berupa nasi dan lauk pauk. Setelah itu guru menemani anak bermain. Anak-anak masuk kelas kembali persiapan untuk pulang, guru bersama anak menyimpulkan tugas hari ini, guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang tugas hari ini, kemudia guru memberikan reward kepada anak berupa kepingan yang dimasukkan dalam gelas untuk semua siswa yang hari ini sudah mentaati peraturan dengan berangkat sekolah tepat waktu, baris dengan benar, mengikuti kegiatan doa dengan baik, mengerjakan tugas sampai selesai, mencuci tangan dengan sabun, sabar menunggu giliran, memaruh tas dan sepatu pada tempatnya, salam, dan pulang.



Gambar 2. Kegiatan anak siklus I

Hasil penilaian pada pertemuan pertama siklus I menunjukkan ada beberapa anak yang terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu juga terdapat beberapa anak yang tidak memakai sabun dan tidak sabar dalam mengantri cuci tangan, ada yang tidak meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya. Hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam menunjukkan sikap disiplin belum sesuai harapan. Hasil penilaian pada pertemuan pertama siklus I menunjukkan sikap disiplin anak dengan metode pembiasaan belum sesuai harapan. Hal tersebut ditunjukkan dari prosentase anak yang yang kemampuannya berkembang baik adalah 3 anak (30%), berkembang dengan cukup sebanyak 2 anak (20%) dan yang kurang adalah 5 anak (50 %). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hampir semua anak belum mempunyai sikap disiplin.

3. Observasi

Pada awal siklus masih ada anak yang datang terlambat, belum disiplin dalam mengikuti baris, ada yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan doa dan menyelesaikan tugas, masih ada beberapa anak yang kurang disiplin dalam menaruh sepatu dan tas pada tempatnya. Selama proses penelitian pada tahap siklus I berlangsung, peneliti mengobservasi, mengamati dan melihat perkembangan anak dalam bersikap disiplin dengan aspek yang diobservasi adalah ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan dan berpartisipasi dalam proses

belajar mengajar. Dari ke 10 anak yang diteliti sehingga terkumpul data yang disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3. Hasil dari penelitian siklus I

No	Siswa	Datang tepat Waktu				Menaruh tas dan sepatu pada tempatnya				Menyelesaikan tugas sampai selesai				Sabar dan antri dalam mencuci tangan dengan sabun				Jumlah
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Ai		√					√				√				√		11
2	Sh				√			√				√				√		13
3	Dh				√				√				√		√			14
4	Al			√				√					√			√		14
5	Al				√			√					√			√		14
6	Si			√			√					√				√		10
7	Ib		√		√				√			√					√	16
8	Ri		√					√			√				√			9
9	Ar		√				√					√			√			9
10	Na			√				√		√					√			9

Keterangan :

Indikator 1: Tidak terlambat datang kesekolahan

Indikator 2 : Meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya

Indikator 3: Mentaati aturan (menyelesaikan tugas sampai selesai)

Indikator 4 : Sabar dalam mencuci tangan dengan sabun

Tabel 4. Hasil Pengamatan pada Siklus I

No.	Nama	1	2	3	4
		BB	MB	BSH	BSB
1	Aisyah			√	
2	Shanum				√
3	Dhafita				√
4	Alisha				√
5	Alesha				√
6	Sienlien			√	
7	Ibra				√
8	Rifqi		√		
9	Arga		√		
10	Narendra		√		
Jumlah Siswa		0	3	2	5

Keterangan

Skor per aspek:

BB = Jumlah Skor 1

MB = Jumlah Skor 2

BSH = Jumlah Skor 3

BSB = Jumlah Skor 4

Skor rata-rata:

BB = Jumlah Skor 5-8

MB = Jumlah Skor 9-10

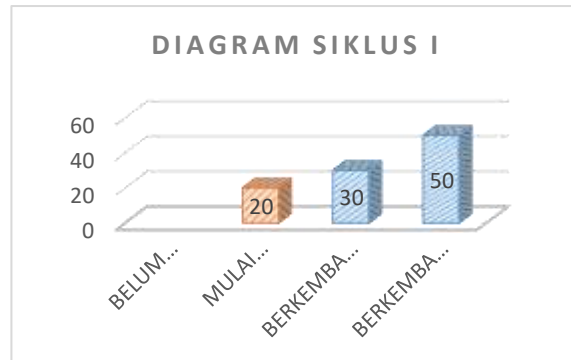
BSH = Jumlah Skor 11-13

BSB = Jumlah Skor 14-16

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Siklus I

Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
BB	-	-
MB	2 Siswa	20%
BSH	3 Siswa	30%
BSB	5 Siswa	50%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa kemampuan sikap disiplin berdasarkan anak yang mempunyai kemampuan kurang dalam bersikap disiplin mengalami penurunan dari 10 siswa yang terdiri dari 2 siswa mulai berkembang sebanyak (20%), 3 siswa berkembang sesuai harapan (30%), dan 5 siswa sudah berkembang sangat baik dengan presentase (50%). Persentase kedisiplinan siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram Siklus I

Dari diagram diatas dapat disimpulkan untuk siklus I dalam meningkatkan kedisiplinan anak dalam berangkat tepat waktu, baris dengan rapi, menyelesaikan kegiatan sampai selesai, mencuci tangan pakai sabun, meletakkan tas tas dan sepatu pada tempatnya dapat diperoleh data bahwa dari 10 siswa yang terdiri dari 2 siswa mulai berkembang sebanyak (20%), 3 siswa berkembang sesuai harapan (30%), dan 5 siswa sudah berkembang sangat baik dengan presentase (50%).

4. Refleksi

- a. Pada siklus I terjadi perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan anak kelompok B. Anak-anak sudah mulai hadir tepat waktu disekolah namun masih ada sebagian kecil yang hadir tidak tepat waktu.
- b. Anak-anak sudah mulai menerapkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar namun masih ada beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan ini misalnya asyik ngobrol dengan teman sibuk, atau melakukan aktifitas lainnya.
- c. Dalam hal menyelesaikan tugas yang diberikan guru masih dijumpai beberapa anak yang enggan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- d. Peneliti harus lebih memotivasi anak agar lebih termotivasi untuk bersikap disiplin dan sesuai aturan.
- e. Peneliti harus menyiapkan strategi agar anak lebih maksimal dalam meningkatkan sikap disiplin.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tindakan kelas siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya yaitu siklus II. Diharapkan dengan melaksanakan siklus berikutnya dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Berikut merupakan hasil dari pelaksanaan siklus II.

1. Perencanaan

Menindaklanjuti kekurangan yang ada pada siklus I, peneliti merencanakan tindakan yang lebih cermat pada pelaksanaan penelitian siklus II. Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mencakup semua kegiatan pembelajaran, menyiapkan media alat untuk pembelajaran serta menyiapkan lembar pengamatan

2. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan tindakan siklus II dengan menyiapkan RPPH dengan tema lingkungan sebagai acuan dalam pembelajaran selain itu peneliti juga mengamati perilaku anak yang tidak tertib. Pada siklus II ini peneliti mencatat apabila dijumpai anak berperilaku tidak tertib maka anak akan diberi pemahaman dan diarahkan untuk berperilaku tertib secara mandiri tanpa bantuan guru. Kemudian peneliti melakukan apersepsi dengan menjelaskan tujuan kegiatan dan mengajak diskusi tentang pentingnya kita berperilaku disiplin. Pada pertemuan hari pertama siklus II anak-anak terlihat sudah menunjukkan pemahaman dengan tujuan kegiatan, hal tersebut dapat dilihat dari anak-anak yang mulai menunjukkan sikap disiplin. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penilaian kemampuan sikap disiplin.



Gambar 4. Kegiatan Belajar Siklus II

3. Observasi

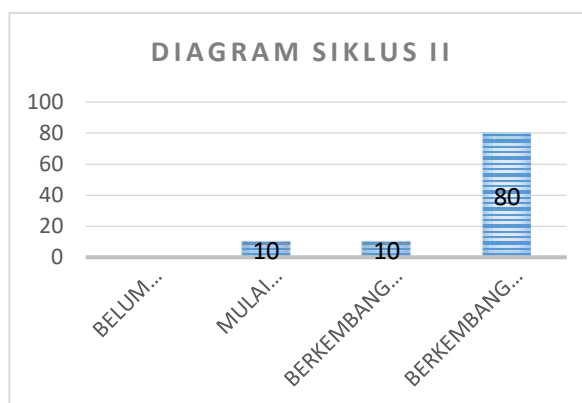
Dalam proses penelitian pada setiap pertemuan disiklus II, peneliti mengobservasi, mengamati, dan melihat perkembangan kemampuan sikap disiplin dengan aspek pada lembar observasi aspek ketaatan terhadap lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Pada siklus II ini peneliti melakukan pengamatan untuk mengamati apakah ada perubahan sikap dan perilaku dari 10 siswa Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh dapat diketahui peningkatan disiplin anak melalui tabungan keping pada kelompok B dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Selanjutnya hasil observasi kegiatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Rekapitulasi Disiplin Anak pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

KRITERIA	SIKLUS I		SIKLUS II	
	JUMLAH SISWA	PERSENTASE	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
BB	-	-	-	-
MB	2 Siswa	20%	1	10%
BSH	3 Siswa	30%	1	10%

BSB	5 Siswa	50%	8	80%
-----	---------	-----	---	-----

Pada siklus I kedisiplinan anak tertinggi pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 5 anak dari 10 anak atau dengan presentase 50% dan terendah pada kriteria Mulai Berkembang (MB) yaitu 2 dari 10 anak atau dengan presentase 20% pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 3 anak dari 10 anak atau dengan presentase 30%. Pada siklus II tingkat kedisiplinan anak tertinggi pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) berjumlah 8 anak dengan presentase 80%, pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berjumlah 1 anak dengan presentase 10%, dan pada kriteria MB (Mulai Berkembang) berjumlah 1 anak dengan presentase 10% dan tidak ada anak yang berada pada kriteria BB (Belum Berkembang). Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan pra tindakan, siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan kedisiplinan anak. Grafik kedisiplinan anak pada siklus II ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Kedisiplinan Siswa Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa metode Tabungan kepingan dapat meningkatkan perilaku sikap disiplin anak kelas B di RA di RA Al Iman Banaran. Hal ini didukung oleh adanya peningkatan presentase perilaku disiplin pada anak dengan kriteria baik. Presentase perilaku kemampuan sikap disiplin dengan penilaian baik pada kondisi awal (prasiklus) sebesar 12,5%. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 20%. Dan pada siklus II presentase mengalami peningkatan lagi menjadi 80% dan mampu mencapai indikator pencapaian yang telah ditentukan.

Kemampuan sikap disiplin anak meningkat setelah dilakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Metode yang digunakan untuk meningkatkan sikap disiplin anak pada penelitian ini berupa tabungan kepingan. Hasil observasi pada siklus I pertemuan kedua telah menunjukkan adanya peningkatan walaupun belum bisa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Kemudian penelitian harus dilanjutkan pada siklus II supaya kemampuan sikap disiplin pada anak mampu mencapai indikator. Hasil observasi pada siklus

II pertemuan ketiga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sehingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Jamrad. (2010). *Pembinaan Disiplin Kelas Bagi Siswa Taman Kanak-Kanak*.
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3442/>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Coray, G. (2020). *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Alih bahasa: E.Koeswara). Bandung: Refika Aditama.
- Gates E. Webster's New World Dictionary. English Today. 1989;5(2):52-54. doi:10.1017/S0266078400003990
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak (Alih Bahasa Oleh Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imron, Ali. (2018). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Izzatiddienillah. (2017). *Profil Kedisiplinan Anak Usia Dini pada Anak PAUD di TK Kartika Siliwangi 39*. (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/22927/>
- Khotijah, Siti. (2015). *Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa dengan Menggunakan Reward Sticker Pictured:Studi Terhadap Siswa Kelas II SD N Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43613>
- Koesoema, Doni. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Moenir, A. S. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, W. (2019). Peningkatan kedisiplinan anak usia dini melalui metode pembiasaan token economy. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2667>
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara. <http://digilib.uinkhas.ac.id/83/6/BAB%20III.pdf>
- Nirmala, N. (2018). *Upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan anak kelompok B di TK Dharma Wanita Jelbuk Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Nisak, Choirun. (2013). "Penanaman Disiplin Anak Usia Dini". *Pedagogia*, 1. 36-49. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/45>. Diunduh pada 15 Oktober 2020
- Pendidikan Karakter Melalui Satuan Pendidikan Nonformal. (2012). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal*.

- Prakoso, Markus Ariadi Joko. (2016). Peningkatan Kedisiplinan di Sekolah Melalui Token Economic pada Anak Kelompok A TK Taman Indria Dlingo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 301-312. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/viewFile/1261/1136>
- Purwanta, Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Purwanta, Edi. (2005). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026-12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas x smk larenda brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232-238. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, Tulus. (2017). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo
- Wahyuni, S. (2016). Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract) di TK ABA Pakis. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5(3), 270-278.
- Walker, C, E, Clement, P,W, Hedberg, A, G & Wright, L (1981), *Clinical Procedures for Behavior Therapy*. New York : Prentice Hall, Inc.
- Wiyani, Andi. (2010). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.